

IMPLEMENTASI MODEL *INQUIRY LEARNING* UNTUK MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PAI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 2 WANADADI TAHUN AJARAN 2021/2022

Audina Dwi Novelita Kusuma^{1)*}, Abdul Majid²⁾

^{1, 2)}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an

audinabc@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; 1. Mengetahui implementasi model *inquiry learning* kelas VIII di SMP N 2 Wanadadi; 2. Mengetahui prestasi belajar kelas VIII di SMP N 2 Wanadadi; 3. Mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah menggunakan model *inquiry learning* pada mata pelajaran PAI kelas VIII E di SMP N 2 Wanadadi; 4. Mengetahui perbedaan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model *inquiry learning* dibanding dengan model konvensional pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP N 2 Wanadadi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain *nonequivalent control group pretest posttest design*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan tes (pretest dan posstest bentuk pilihan ganda). Hasil penelitian menunjukkan pada pembelajaran PAI peserta didik yang menggunakan model *inquiry learning* pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji gain untuk kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 0,631. Terdapat pengaruh penggunaan model *inquiry learning*, hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji-t $t_{hitung} > t_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 5% yaitu $3,05 > 1,99$ dan pada taraf signifikansi 1% yaitu $3,05 > 2,65$.

Kata Kunci: *Model Inquiry Learning, Prestasi Belajar*

ABSTRACT

This research aims to; 1. Know the implementation of class VIII inquiry learning model in SMP N 2 Wanadadi; 2. Know the achievement of learning class VIII at SMP N 2 Wanadadi; 3. Knowing the improvement of learners' learning achievement after using the inquiry learning model on pai class VIII E subjects at SMP N 2 Wanadadi; 4. Knowing the difference in learning achievement of learners who use the inquiry learning model compared to conventional models in PAI class VIII subjects in SMP N 2 Wanadadi. The study used quasi-experimental methods with nonequivalent control group pretest posttest design designs. Data collection techniques in this study used observations, interviews, documentation, questionnaires and tests (pretest and posstest multiple-choice forms). The problem for pretest and posttest is tested using validity, reliability, difficulty level and differentiating power, while the questionnaire before spread is tested for validity and reliability. This is based on the results of hypotheses conducted using the gain test for the experimental class obtained results of 0.631. There was an effect of using the inquiry learning model with learners who are not taught by using the inquiry learning model, this is evidenced by using the thitung test-t $t_{hitung} > t_{tabel}$ both at the significance level of 5% which is $3.05 > 1.99$ and at the significance level of 1% which is $3.05 > 2.65$.

Keywords: *Inquiry Learning Model, Learning Achievement*

1. PENDAHULUAN

1. Kajian Teori

Pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan menimbulkan kecelakaan pendidikan (Hasbullah, 2015). Pendidikan merupakan kehidupan setiap manusia yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi salah satu sumber kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan suatu kegiatan umum dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia membutuhkan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Untuk terlaksanakannya pendidikan dengan baik dan tepat, diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Ilmu tersebut adalah ilmu pendidikan.

Seperti halnya konsep pendidikan seumur hidup (*Life long education*) yang merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus dari bayi sampai meninggal dunia (Syafil & Zen, 2017). Konsep tersebut sesuai dengan konsep agama Islam seperti yang tercantum dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahwa belajar mulai dari buaian sampai ke liang kubur. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk

belajar secara informal maupun formal, baik yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dalam pekerjaan dan kehidupan masyarakat (Hasbullah, 2015).

Warga negara harus memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban apabila dimiliki secara kolektif untuk mempersatukan mereka menjadi suatu bangsa. Adanya pendidikan dapat menghilangkan perbedaan kelas dan kasta antar peserta didik karena setiap warga negara harus memperoleh perlakuan yang sama tanpa membedakan. Bahkan dengan pendidikan diharapkan mampu menjadi penyalur mobilitas peserta didik ke status sosial yang paling tinggi atau sesuai dengan status orang tua.

Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Di dalam pengembangan nilai-nilai ini tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia di dalam hidupnya. Dengan demikian, apa yang ingin dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri. Empat aspek pokok yang menjadi arah pendidikan, yaitu: (1) pengembangan manusia sebagai makhluk individu; (2) pengembangan manusia sebagai makhluk sosial; (3) pengembangan manusia sebagai makhluk susila; (4) pengembangan manusia

sebagai makhluk religious (Hidayanto, et al, 2020).

Dalam perjalanan pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah menjadi penentu baik tidaknya proses belajar dan interaksi antara guru dan peserta didik. Hal ini yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah, yang memengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah akan memengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah (Karwati & Priansa, 2014).

Permendikbud No. 69 Tahun 2013, didalamnya tercantum salah satu poin penting untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, yaitu pada poin penyempurnaan pola pikir dengan rincian; pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat dikatakan bahwa, peserta didik harus selalu aktif, kreatif, mandiri dan memiliki sikap kritis dalam melakukan proses pembelajaran. Namun, sering kita jumpai bahwa masih banyak guru yang menerapkan sistem *teacher center*, sehingga proses pembelajaran yang dilalui terkesan biasa saja dan menimbulkan efek bosan pada peserta didik yang dapat memengaruhi hasil

belajarnya. Sedangkan tujuan dari Kurikulum 2013 tersebut adalah adanya keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 telah berjalan kurang lebih 8 tahun lamanya, namun tidak semua guru menerapkan *student center* dalam setiap pembelajaran. Untuk merealisasikan terjadinya *student center*, maka guru juga berperan aktif untuk memberi arahan dan mengembangkan proses tersebut, dengan cara memilih dan menentukan strategi yang tepat dalam merencanakan proses pembelajaran. Salah satu pendukung untuk mewujudkan Kurikulum 2013 dengan baik adalah mengubah *mindset* proses pembelajaran yang sebelumnya *teacher center* menjadi *student center*. Dengan memulai kebiasaan untuk menjadikan peserta didik menjadi pendukung penuh dalam setiap proses pembelajaran, maka telah mendukung adanya Kurikulum 2013 dan menjadikan peserta didik lebih kritis, kreatif dan kritis dalam menyikapi dan membaca setiap problematika dalam kesehariannya.

Unsur yang penting dan sering dikaji adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Perlu digarisbawahi, bahwa peserta didik memerlukan suatu proses dan suasana belajar yang baik dan menyenangkan dengan tujuan mampu

mencerna apa yang telah disampaikan oleh guru. Bahkan rasa suka peserta didik terhadap mata pelajaran yang ada disekolah itu juga tergantung dengan guru yang mengajar, apakah telah *manage* kelas dengan baik atau tidak. Salah satu ciri guru yang mampu menguasai dan *manage* kelas adalah ditandai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Ketika peserta didik telah ditumbuhkan rasa suka dan membangkitkan rasa ingin tahu terhadap suatu pelajaran maka hal itu menjadi keberhasilan dari guru itu sendiri yang telah mampu membangkitkan jiwa belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat guna.

Kebanyakan di lembaga-lembaga pendidikan kita, masih banyak yang mengandalkan model pembelajaran konvensional dalam proses penyampaian materi di kelas. Pembelajaran yang baik dan efektif adalah pembelajaran yang bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitasnya, juga harus dilihat dari segi kualitas yang ada di sekolahsekolah.

Salah satu model pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan secara maksimal adalah dengan menggunakan

model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapankecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif (Hamdayama, 2014).

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dicapai siswa memiliki kemampuan dalam belajar. Kemampuan siswa dalam belajar dapat dilihat dari kecakapan seorang peserta didik melalui hasil belajar yang telah dilakukan. Setiap siswa dikatakan berprestasi dalam belajar apabila memiliki kemampuan dalam belajar. Di antara faktor-faktor tersebut, guru memiliki posisi yang penting dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan khususnya dilingkungan sekolah.

Sebagai rangkaian dari hasil proses pembelajaran, ketuntasan dan keberhasilan peserta didik dalam mencerna proses pembelajaran adalah ditandai dengan adanya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Prestasi belajar adalah tingkat penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang

dikembangkan dari mata pelajaran yang ditunjukkan dengan perolehan nilai atau skor. Peserta didik dengan nilai skor yang tinggi, maka bisa disebutkan bahwa peserta didik tersebut lebih menguasai materi pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik lain yang memiliki nilai yang lebih rendah.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) adalah salah satu mata pelajaran yang terpenting dan harus selalu ada di sekolah mana pun, sebab dengan mata pelajaran PAIBP maka seorang guru bisa menelaah karakter peserta didik dengan karakter agamisnya yang dibawa langsung dari keluarga ke sekolah. Hal ini juga penting adanya mata pelajaran PAIBP karena didalamnya diajarkan tentang sejarah, menanamkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Maka, lambat laun karakter peserta didik akan terbentuk seiring waktu dengan terus diberi pembelajaran baik yang didapatkan dari materi PAIBP tersebut.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang selalu ada di setiap sekolah baik dari SD/SMP/SMK/SMA. Pada kurikulum 2013, nama PAI menjadi PAIBP dan masuk pada bagian kelompok mata pelajaran A (Wajib) di SMP/MTs. Perhitungan beban belajar yang diterima peserta didik satuan SMP adalah 3x40 menit dalam satu minggu dan mengalami penambahan beban belajar. Hal

ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru khususnya dalam melakukan inovasi model pembelajaran dan juga mengarahkan karakter bagi peserta didik dalam bersikap dan menguasai materi. Salah satu inovasi yang perlu diterapkan adalah penerapan model inkuiri dalam mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal penting yang dapat diambil yaitu kurangnya pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI, yang saat ini masih berjumlah 2 orang sedangkan peserta didik yang terdaftar terbilang cukup banyak dan faktor yang lainnya yaitu kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis *quasi experimental design*. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan megkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori & Iswati, 2009). *Quasi experiment* merupakan salah satu tipe penelitian eksperimen dimana peneliti tidak melakukan randomisasi (*randomnes*) dalam penentuan subjek kelompok penelitian, namun hasil yang dicapai cukup berarti, baik ditinjau dari validitas internal maupun eksternal (Yusuf, 2017). Tujuan penelitian eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi awal bagi informasi

yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya pada keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan (Suryabrata, 1998).

Pada penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Wanadadi Banjarnegara tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 192 dan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *sampling purposive*. Proses pemilihan secara acak berkelompok dilakukan apabila populasi tersebar secara luas sehingga tidak memungkinkan untuk membuat daftar seluruh populasi (Saryono & Anggraeni, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP N 2 Wanadadi yaitu kelas VIII B dan VIII E yang masing-masing kelas berjumlah 33 peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu: (1) Tes, yang dimaksud yaitu peneliti memerlukan instrumen berupa tes atau soal-soal tes, (2) Nontes, yang terdiri dari: Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Angket.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan setelah semua instrumen sudah lengkap dan siap digunakan untuk melakukan penelitian.

Pembelajaran dimulai dengan peserta didik diberi tes awal berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Pada proses pembelajaran kegiatan pendahuluan yaitu penyampaian tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik. Setelah guru menyampaikan materi shalat sunnah melalui pesan singkat dan mengirim file bentuk *power point* untuk memperkuat dan mempermudah peserta didik dalam belajar dan memperkenalkan model *inquiry learning* yang akan diterapkan.

Pada akhir pembelajaran peserta didik akan diminta untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan mengirimkan diskusi kelompok berupa *video call* atau pesan grup kelompok untuk *discreenshot* dan dikirim ke grup kelas lalu setelah proses presentasi selesai, peserta didik mengerjakan tes akhir berupa soal pilihan ganda 20 butir untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi bab shalat sunnah pada peserta didik.

Adapun hasil pretest dan posttest disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut

Tabel 1. Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Jumlah Data	Jumlah Nilai	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	33	1615	48,93	80	20
Kontrol	33	1590	48,18	75	10

Tabel 2. Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Jumlah Data	Jumlah Nilai	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	33	2690	81,51	100	50
Kontrol	33	2240	67,87	85	25

Hasil distribusi Frekuensi angket implementasi model Inquiry Learning disajikan pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Angket Implementasi Model Inquiry Learning

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	85 – 100	0	0%	Sangat Tinggi
2.	69 – 84	22	67%	Tinggi
3.	53 – 68	11	33%	Sedang
4.	37 – 52	0	0%	Rendah
5.	20 – 36	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		33	100%	

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan rerata tentang respon peserta didik dengan implementasi model *Inquiry Learning* mata pelajaran PAI kelas VIII E tergolong tinggi karena termasuk dalam interval (69 – 84) sebanyak 22 orang dengan persentase 67% dari jumlah peserta didik. Hal ini berarti rata-rata respon peserta didik dalam implementasi model *inquiry learning* mapel PAI di kelas VIII E termasuk pada kategori *tinggi*.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji gain dan uji t.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, sehingga dapat dilakukan analisis normalitas. Adapun hasil uji normalitas pretest dan posttest disajikan pada Tabel 4 dan 5 berikut

Tabel 4. Analisis Uji Normalitas Pretest

Kelas	Xhitung	Xtabel	Kriteria
Kontrol	16,07	19,67	Normal
Eksperimen	8,95	18,3	Normal

Dari tabel 3 di atas menunjukkan data berdistribusi normal.

Tabel 5. Analisis Uji Normalitas Posttest

Kelas	Xhitung	Xtabel	Kriteria
Kontrol	3,21	21,02	Normal
Eksperimen	4,06	15,5	Normal

Dari tabel 5 di atas menunjukkan data berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sebuah sampel homogen atau tidak.

1. Pengujian homogenitas data nilai pretest. Berdasarkan perhitungan di atas didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 1,13 sedangkan F_{tabel} sebesar 4,16. Karena F_{hitung} lebih kecil dibanding nilai F_{tabel} ($1,13 < 4,16$), sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi tersebut homogen.
2. Pengujian homogenitas data nilai pretest. Berdasarkan perhitungan di atas didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 1,48 sedangkan F_{tabel} sebesar 4,16. Karena F_{hitung} lebih kecil dibanding nilai F_{tabel} ($1,48 < 4,16$), sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi tersebut homogen

Analisis uji peningkatan disajikan pada Tabel 6 berikut

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Gain

Uji Gain	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
G	0,631	0,387

Pada tabel 6 di atas menunjukkan hasil uji g kelas kontrol diperoleh hasil 0,387 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar pada materi shalat sunnah pada kelas kontrol sedang lebih rendah dari kelas eksperimen, karena hasil uji g yaitu $g > 0,3$.

Hasil uji g kelas eksperimen diperoleh hasil 0,631, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar pada materi shalat sunnah pada kelas eksperimen sedang, karena hasil uji g yaitu $g > 0,30$

Adapun analisis uji beda (t-test) disajikan pada Tabel 7 berikut

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji T

N	Dk	Taraf signifikansi	T hitung	T tabel	Hasil
33	64	5%	3,05	1,99	Tolak H_0

Dari tabel 7 di atas menunjukkan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model inquiry learning terhadap prestasi belajar kelas VIII E SMP N 2 Wanadadi.

3. KESIMPULAN

- 1) Implementasi model *inquiry learning* untuk peningkatan prestasi belajar di kelas eksperimen pada materi shalat sunnah mata pelajaran PAI. Pada proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan intelektual dengan menyatakan hipotesis dan mencari jawaban sendiri dengan tujuan melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis. Implementasi model *inquiry learning* diperkuat dengan hasil analisis menggunakan angket. Implementasi model *inquiry learning* dikategorikan tinggi karena berada pada interval (69 – 84) sebanyak 22 orang dengan persentase 67%.
- 2) Prestasi belajar yang didapat dari data hasil pretest dan posttest, pada kelas eksperimen mendapatkan nilai pretest 1615 dan nilai posttest 2690, sedangkan pada kelas kontrol nilai pretest 1595 dan nilai posttest 2255. Maka dari hasil tersebut, adanya prestasi belajar yang terjadi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 3) Ada peningkatan prestasi belajar setelah menggunakan model *inquiry learning* dari pengujian hipotesis uji gain didapatkan hasil bahwa tingkat

keberhasilan prestasi belajar dengan menggunakan model *inquiry learning* adalah 0,631 yang berarti tingkat keberhasilan prestasi belajar sedang, karena hasil uji gain yaitu $0,3 > g > 0,7$. Sedangkan untuk kelas kontrol hasil uji gain 0,387 yang berarti tingkat keberhasilan prestasi belajar sedang, akan tetapi hasilnya lebih rendah dari kelas eksperimen yaitu $0,3 > g > 0,7$.

- 4) Ada perbedaan dengan diterapkannya model *inquiry learning*. Hal ini dibuktikan dengan melakukan uji t yang diperoleh $t_{hitung} 3,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP).
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hidayanto, Nugroho Dwi dkk. 2020. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Teoritis Sistematis untuk Guru dan Calon Guru*. Depok: Rajawali.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom*

- Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*). Bandung: Alfabeta.
- Marbun, Stefanus M. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Saryono dan Mekar Dwi Anggraeni. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sidiq, Ricu dkk. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*. Yayasan Kita Menulis.
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syafril dan Zen Zelhendri. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syarifuddin K. 2018. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.